

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari.¹ Pesantren memiliki peran besar dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat baik dari segi spriritual, ekonomi, pendidikan, sosial, dan lainnya.² Selain itu, pondok pesantren juga berfungsi lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam dan pusat perkembangan masyarakat muslim di Indonesia.

Pada zaman pra kolonial, pondok pesantren berperan sebagai agen perubahan sosial yang dapat merubah pandangan hidup masyarakat agar lebih rasional dan dinamis. Hal inilah yang memicu pergerakan dalam melawan segala bentuk kolonialisme di Indonesia. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren memiliki peranan penting bagi kemerdekaan Indonesia.³ Jadi, dalam hal ini bisa dikaitkan dengan peran pondok pesantren di daerah Srengat Blitar. Pondok pesantren tersebut ada karena

¹ Nuraini dan Baiti Rohmah. Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Desa Bendijati Kulon Kabupaten Tulungagung 1986-1991. *Al-Andalus: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2024. Hal: 44.

² Ida Kurnia, Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar 1940-1999. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. (2024). Hal: 2.

³ Rika Mahriza et al., "Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia," *Jurnal Abdi Ilmu* 13, no. 2 (2020): 34.

imbas salah satu perang yang terjadi sebelum Indonesia mendapatkan kemerdekaan. Pondok Pesantren tersebut di kenal dengan sebutan Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan terdapat keterkaitan dengan adanya peristiwa Perang Diponegoro atau Perang Jawa yang terjadi pada tahun 1825-1830. Ketika pasukan Diponegoro mengalami kekalahan, tidak menyurutkan semangat jihad yang telah dibangun bersama. Saat pecahnya Perang Diponegoro, salah satu ulama yang bernama Syekh Abu Hasan yang mengirimkan para santrinya ke Jawa Tengah untuk membantu Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Syekh Abu Hasan berasal dari Yogyakarta yang kemudian pergi ke wilayah *sebrang wetan* untuk menyebarkan agama Islam di Desa Kuningan Blitar. Pada tahun 1831, pasukan Diponegoro melarikan diri dan menyebar ke berbagai wilayah untuk menghimpun kekuatan setelah mengalami kekalahan. Para pasukan Diponegoro sepakat untuk menyembunyikan identitas dan membaur dengan masyarakat, salah satunya adalah Syekh Abu Mansur yang melarikan diri sampai ke Kuningan dan menjadi santri Syekh Abu Hasan.⁴

Ada salah satu tokoh yang berperan dalam Perang Diponegoro dan menjadi salah satu ulama penyebar agama Islam yang singgah di wilayah Srengat tepatnya di Dusun Langkapan, Desa Maron, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Tokoh tersebut bernama Muhammad Thoyib atau dikenal

⁴ Fikri Ahsan dan Zamzami. Jejak Islam di Desa Kuningan Kabupaten Blitar Pasca Perang Jawa. Jurnal Tsaqofah dan Tarikh. Vol. 9 No. 1 Juni 2024. Hal: 17

dengan sebutan Mbah Thoyib.⁵ Mbah Thoyib bersama pengikutnya kemudian mendirikan sebuah *langgar* yang berfungsi sebagai tempat ibadah untuk tempat berkumpul serta memperkuat strategi dalam melawan kepemimpinan penjajah. Selanjutnya, *langgar* tersebut berkembang menjadi masjid dan juga pondok pesantren. Hal ini dikarenakan, adanya masyarakat yang ingin menimba ilmu dan ikut mengaji di Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan dalam ranah pendidikan agama, namun juga dalam membantu perlawanan kultural terhadap kolonial Belanda.⁶

Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama Musthofa atau dikenal dengan sebutan Mbah Mustopo. Pada masa kepemimpinan Mbah Mustopo, Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan terus berkembang dan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berperan penting dalam penyebaran ilmu agama Islam di masyarakat. Masa jabatan Mbah Mustopo di Pondok Al-Hikmah Langkapan Blitar cukup singkat, hal ini disebabkan Mbah Mustopo berpindah dan mendirikan pondok pesantren sendiri di daerah Pare, Kediri.⁷

Kepemimpinan dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan kemudian dilanjutkan oleh Ali Imron (Mbah Imron), yang mendapatkan surat izin mengajar pada tanggal 28 Oktober 1909 yang masih berupa tulisan

⁵ Wawancara dengan Pak Syihabudin selaku Keturunan kelima dari KH. Muhammad Thoyib, 20 Oktober 2024, tempat di rumah Mbah Kiai Rozak.

⁶ Wawancara dengan Pak Nur Kholis selaku Keturunan kelima dari KH. Muhammad Thoyib, 03 Februari 2025, tempat di rumah Pak Nur Kholis

⁷ Wawancara dengan Pak Khobari Keturunan kelima dari KH. Muhammad Thoyib, 02 November 2024, tempat di rumah Pak Khobari.

tangan dan ditandatangani oleh Bupati Blitar.⁸ Dokumen tersebut bertuliskan keterangan bahwa pada tahun 1901 terdapat santri yang menetap di pondok dengan jumlah 15 orang. Untuk kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan difokuskan pada pengajaran agama Islam, terutama dalam bentuk pengajian Al-Qur'an dan pembelajaran kitab kuning. Materi yang diajarkan adalah ilmu *nahwu* dan *fiqh*.

Keterkaitan Pondok Pesantren al-Hikmah Langkapan dengan sejarah Perang Diponegoro juga dapat dibuktikan dengan keberadaan pohon sawo kecik yang berada di depan salah satu rumah keturunan (dzuriyah) yang berada di kawasan Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan.⁹ Adanya pohon sawo kecik digunakan sebagai penanda pengikut dari Pangeran Diponegoro. Pondok Pesantren Langkapan bermula sebagai tempat hunian para santri, namun juga menjadi markas perlawanan terhadap penjajah Belanda, Jepang, hingga masa PKI.¹⁰ Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan yang didirikan oleh Mbah Thoyib ini tetap menjadi pusat perlawanan, namun perlawanan tersebut bukan lagi bertujuan untuk sebuah peperangan, tetapi untuk meneruskan perjuangan dalam mewujudkan cita-cita dan melawan kebodohan. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan Blitar yang menyediakan lembaga pendidikan umum.

⁸ Wawancara dengan Pak Labib selaku putra dari Mbah Afif Abdul Aziz salah satu guru mengaji di tahun 1986, 1 Desember 2024, tempat di rumah Pak Labib.

⁹ Wawancara dengan Pak Khobari selaku Keturunan kelima dari KH. Muhammad Thoyib, 02 November 2024, tempat di rumah Pak Khobari.

¹⁰ Wawancara dengan Pak Nur Kholis selaku Keturunan kelima dari KH. Muhammad Thoyib, 03 Februari 2025, tempat di rumah Pak Nur Kholis.

Berdasarkan pembahasan di atas melakukan penelitian dengan pembahasan tentang berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan cukup menarik. Tidak hanya berhubungan dengan peristiwa pasca Perang Diponegoro atau Perang Jawa, namun mengulik eksistensi pondok pesantren yang berada dikawasan pedesaan. Para alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan ini ada yang berasal dari luar daerah Blitar. Penelitian ini nantinya akan berisi tentang bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan sejak zaman pasca Perang Diponegoro dan kontribusinya di wilayah Blitar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka bisa dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah yang bisa menjadi fokus pembahasan. *Pertama*, bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan? Pada pembahasan pertama, akan ditulis berupa bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan dengan mengidentifikasi berbagai peristiwa yang terjadi sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan, dimana pondok ini bermula dari sebuah *langgar* yang digunakan untuk beribadah serta menjadi markas pasukan Laskar Diponegoro hingga pasca kemerdekaan. Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan formal dan non formal di wilayah Langkapan, Blitar.

Kedua, Bagaimana peran ulama dan tokoh Pesantren Al-Hikmah Langkapan dalam membangun peradaban Islam pasca Perang Diponegoro? Pondok Pesantren Al- Hikmah Langkapan memiliki sejarah yang kompleks, terutama dalam konteks Perang Diponegoro. Sebagai salah satu markas Laskar Diponegoro, dimana pondok ini memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Baik itu dari zaman pasca Perang Diponegoro hingga pasca kemerdekaan. Penelitian ini juga mencakup peran dari Muhammad Thoyib yang merupakan tokoh pertama pendiri Pondok Langkapan beserta anak turunnya yang melanjutkan perjuangannya.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian untuk bertujuan untuk menganalisis tentang sejarah serta perkembangan Pondok Pesantren Al- Hikmah Langkapan Blitar Pasca Perang Diponegoro 1830-1997. Tujuan penelitian ini yaitu, *Pertama*, penelitian mengidentifikasi keterkaitan Perang Diponegoro dengan adanya Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan Blitar dan bagaimana runtutan peristiwa yang terjadi dari Pondok Pesantren Al-Hikmah berdiri hingga menjadi yayasan.

Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali apa peran tokoh ulama yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan setelah Perang Diponegoro serta kontribusi pondok maupun masyarakat sekitar daerah Langkapan dalam ikut melawan Kolonial Belanda agar memperoleh kemerdekaan. Menganalisis juga berbagai kejadian yang

terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan dalam proses Islamisasi di daerah Maron, yang juga berdampak dalam perkembangan pemahaman keagamaan di lingkungan sekitar.

D. METODE PENELITIAN

Peristiwa sejarah memerlukan penelitian sebelum disajikan dalam bentuk sebuah historiografi. Historiografi bisa dihasilkan melalui penelitian sejarah yang sama halnya dengan penelitian ilmiah lainnya. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan sebagai berikut yakni : Heuristik (pengumpulan data), Kritik Sumber (verifikasi), Interpretasi (penafsiran) dan Historiografi.

Pertama, heuristik atau pengumpulan data ini dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder.¹¹ Sumber primer yang didapatkan berupa arsip surat perizinan mengajar pondok pesantren yang diajukan kepada bupati Blitar, peninggalan bangunan maupun makam yang ada disekitar kawasan pondok dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa keturunan kelima dari Mbah Thoyib selaku pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan yakni Bapak Syihabudin, Bapak Nur Kholis, Bapak Khobari.

Wawancara dilakukan dengan keturunan salah satu tokoh yang pernah menjadi pimpinan pondok tahun 1986, yakni Bapak Labib dan Pak Nazilul yang merupakan keturunan salah satu dzuriyah juga yang bernama Pak Kiai

¹¹ Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah*. Hal: 73.

Rozak. Wawancara lainnya dilakukan dengan para alumni pondok pesantren. Penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder (data pendukung) seperti buku, artikel, dan jurnal-jurnal yang pembahasannya hampir mirip dengan tema penelitian.

Kedua, tahapan selanjutnya adalah verifikasi, dimana verifikasi merupakan tahapan mengkritik sumber yang sudah ditemukan.¹² Hal ini berguna untuk menemukan keaslian sumber yang didapat. Kritik sumber harus dengan menyaring secara kritis fakta yang dibutuhkan, dengan cara melakukan wawancara dengan keturunan langsung dari pendiri pondok hingga alumni yang menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan Blitar. Kritik sumber dibagi menjadi dua yakni kritik sumber eksternal dan kritik sumber internal. Kritik sumber eksternal berfokus pada keaslian sumber dari sisi bahan bahan atau media yang dipakai untuk menyusun sumber. Proses ini melalui tiga tahapan yaitu kesesuaian sumber, keaslian, dan keutuhan sumber. Kritik sumber internal lebih berfokus pada penulisan, isi, keaslian dan tata bahasa.

Sumber data dari penelitian ini Sebagian besar menggunakan wawancara, dengan pengasuh, ustadz, alumni santri, alumni sekolah Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan Blitar. Kemudian, melakukan verifikasi keaslian data sumber data lain yang berupa dokumen yaitu surat izin mengajar Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan Blitar, surat piagam

¹² Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal: 76.

berdirinya Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Langkapan, berkas susunan pengurus tahun 1986 dan 1997.

Ketiga, interpretasi (penafsiran) merupakan tahap penafsiran sumber sejarah tersebut. Menurut Kuntowijoyo, bahwa sebagai seorang sejarawan harus bisa membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi setelah itu.¹³ Jika seorang sejarawan bisa mengimajinasikannya, akan mudah baginya untuk bisa merangkai fakta-fakta peristiwa sejarah tersebut. Pada tahap ini, penelitian ini akan menganalisis data yang sudah diverifikasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan jelas tentang pendirian Pondok Pesantren Al-Hikmah Langkapan.

Keempat, historiografi merupakan hasil penelitian sejarah yang sudah tepat. Pada tahap ini adalah proses menyusun narasi sejarah berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi yang udah dilakukan. Narasi ini harus mengikuti kaidah penulisan sejarah dengan kronologi yang jelas dan argumentasi yang masuk akal serta referensi yang mendukung. Hal ini agar penelitian yang membahas adanya pondok pesantren ini bisa disajikan dengan urutan peristiwa yang benar dan sesuai.¹⁴

Batasan masalah berguna membatasi penelitian ini agar tetap berjalan sesuai jalur penelitian. Batasan masalah dari aspek spasial berkenaan dengan tempat yang diteliti yaitu Pondok Pesantren Al-Hikmah yang

¹³ *Ibid*, hal 77.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal: 78.

bertempat di Dusun Langkapan, Desa Maron, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Batasan temporal di mulai ketika perkiraan berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah sekitar tahun 1830-an yang didasari dari sebagai media tempat untuk berdakwah sekaligus tempat naungan oleh salah satu Laskar Diponegoro. Pengambilan tahun 1997 sebagai akhir batasan temporal karena adanya bukti paling baru yang bisa diakses yakni berupa Susunan Kepengurusan Yayasan Al-Hikmah pada tahun tersebut.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Pak Labib, putra dari Afif Abdul Aziz selaku pimpinan pondok tahun 1986, tanggal 1 Desember 2024, tempat di rumah Pak Labib.